

Hubungan Faktor Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di TPMB Bidan Ria Sukaraya 2025

Ria Afriyani^{1*}, Rohani Siregar², Musmundiroh³, Retno Anggraeni Puspita Sari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia

Email: ¹ria16.af@gmail.com, ²rohanisiregar81@gmail.com, ³musragil21@gmail.com, ⁴info@medikasuherman.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹ria16.af@gmail.com

Abstrak— Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan social ekonomi masyarakat, dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia pada kehamilan akan membahayakan ibu dan janin. Dari studi pendahuluan di TPMB Bidan Ria, Desa Sukaraya, ditemukan 2 dari 10 ibu hamil mengalami anemia ringan dengan kadar Hb 10–11,9 gr/dL. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di TPMB Bidan Ria Desa Sukaraya Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional untuk mengungkapkan hubungan antara variabel dependen dan independen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang memeriksakan Kadar Hb di TPMB Bidan Ria yaitu berjumlah 50 orang ibu hamil dan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan total sampling dengan jumlah 50 orang. Pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuisioner. Analisis statistik yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan Chi Square. Hasil penelitian: memperlihatkan bahwa ibu hamil anemia yaitu sebanyak 18 orang responden (36%). Dan kejadian anemia pada ibu hamil di TPMB Bidan Ria sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya umur ($p=0,001$), paritas ($p=0,007$), Pendidikan ($p=0,002$), pekerjaan ($p=0,007$), pengetahuan ($p=0,000$) dan keterpaparan informasi ($p=0,000$). Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian Anemia Adalah pengetahuan dengan nilai OR 15,000 (CI 95%). Artinya ibu hamil yang memiliki Tingkat pengetahuan kurang memiliki peluang 15 kali untuk mengalami Anemia. untuk TPMB Bidan Ria agar lebih aktif lagi melaksanakan konseling-konseling gizi selama kehamilan dan penyuluhan-penyuluhan Kesehatan.

Kata Kunci: Anemia, Haemoglobin, Ibu hamil, Pengetahuan, Buku kehamilan

Abstract— Anemia during pregnancy is considered a national health problem as it reflects the socioeconomic welfare of the community and greatly influences the quality of human resources. Anemia in pregnancy poses risks not only to the mother but also to the fetus. A preliminary study conducted at TPMB Bidan Ria, Sukaraya Village, revealed that 2 out of 10 pregnant women experienced mild anemia with hemoglobin levels of 10–11.9 g/dL. This study aimed to identify the factors associated with the incidence of anemia among pregnant women at TPMB Bidan Ria, Karang Bahagia District, Bekasi Regency. The research employed a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach to examine the relationship between dependent and independent variables. The study population included all pregnant women who had their hemoglobin levels checked at TPMB Bidan Ria, totaling 50 respondents, selected using a total sampling technique. Data collection was conducted through questionnaires, and statistical analysis applied frequency distribution and Chi-Square tests. The findings indicated that 18 pregnant women (36%) were anemic. Several factors were significantly associated with anemia occurrence, including age ($p=0.001$), parity ($p=0.007$), education ($p=0.002$), occupation ($p=0.007$), knowledge ($p=0.000$), and exposure to health information ($p=0.000$). Knowledge was the most dominant factor, with an odds ratio of 15.000 (CI 95%), meaning that pregnant women with poor knowledge had a 15 times higher risk of developing anemia. Therefore, it is recommended that TPMB Bidan Ria intensify nutritional counseling and health education sessions during pregnancy to reduce the incidence of anemia.

Keywords: Anemia, Hemoglobin, Pregnant women, Knowledge, Maternal health book

1. PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan periode krusial dalam kehidupan seorang wanita, yang sering kali disertai dengan perubahan fisiologis signifikan. Salah satu perubahan utama adalah pada sistem metabolisme zat besi, di mana ibu hamil membutuhkan tambahan zat besi sekitar 1000 mg untuk mendukung peningkatan sel darah merah [1]. Kebutuhan ini bertujuan untuk mencegah anemia, sebuah kondisi yang menjadi masalah kesehatan nasional karena dampaknya yang luas terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, serta kualitas sumber daya manusia [2]. Anemia pada kehamilan adalah kondisi patologis di mana kadar hemoglobin (Hb) berada di bawah nilai normal untuk populasi dan tahap kehamilan, dengan nilai kurang dari 11 g/dL. Dampak anemia sangat berbahaya, baik bagi ibu maupun janin. Bagi ibu, anemia dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti preeklamsia, perdarahan antepartum dan postpartum, serta ketidakmampuan untuk mengatasi infeksi. Dampak terhadap janin meliputi peningkatan risiko abortus, persalinan prematur, gangguan pertumbuhan, dan kerentanan terhadap infeksi [3].

Anemia pada kehamilan hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global yang berdampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) [3]. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*, WHO) melaporkan bahwa lebih dari 700 perempuan meninggal setiap hari akibat penyebab yang dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan, dan sekitar 90% kasus tersebut terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah [4]. Data WHO tahun 2023 menunjukkan Angka Kematian Ibu (AKI) secara global mencapai 260.000 jiwa, dengan anemia sebagai salah satu penyebab utama yang dapat memperburuk kondisi ibu hamil maupun janin [5].

Di Indonesia, masalah ini juga sangat nyata. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2023, AKI Indonesia mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar

27,7% [6]. Kondisi di Jawa Barat bahkan lebih mengkhawatirkan, dengan prevalensi anemia ibu hamil mencapai 53,8% pada tahun 2020 [3]. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi menunjukkan pada tahun 2023 terdapat 28 kasus kematian ibu, dengan prevalensi anemia ibu hamil mencapai 50,5% [7]. Angka ini menegaskan bahwa anemia bukan hanya masalah klinis, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya suatu wilayah.

Dampak anemia pada kehamilan sangat kompleks. Bagi ibu, anemia dapat meningkatkan risiko ketuban pecah dini, gangguan his, perdarahan postpartum, hingga subinvolusi uteri [5]. Sedangkan bagi janin, anemia berhubungan dengan meningkatnya risiko abortus, persalinan prematur, hambatan tumbuh kembang, berat badan lahir rendah, serta infeksi perinatal [6]. Dengan demikian, anemia pada kehamilan merupakan faktor risiko signifikan yang dapat memengaruhi kualitas generasi mendatang.

Pemerintah Indonesia telah berupaya menurunkan prevalensi anemia ibu hamil melalui berbagai program, seperti suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD), penyuluhan gizi, serta pemantauan kepatuhan konsumsi TTD oleh kader posyandu [5]. Namun, efektivitas program ini masih menghadapi tantangan, terutama terkait rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi TTD, keterbatasan pengetahuan, serta kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan [8].

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil meliputi usia, paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan, status gizi, pengetahuan, serta keterpaparan informasi kesehatan [9]. Misalnya, penelitian [10] menemukan bahwa paritas tinggi berhubungan signifikan dengan meningkatnya kejadian anemia ($p=0,006$) [9]. Penelitian lain oleh [11] menegaskan bahwa pengetahuan ibu hamil berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan konsumsi TTD ($p=0,000$) [12]. Selain itu, penelitian [13] juga menemukan hubungan bermakna antara pekerjaan ibu dan status anemia [8]. Namun, terdapat pula penelitian yang tidak sejalan, seperti [14] yang melaporkan tidak adanya hubungan signifikan antara umur dengan anemia pada ibu hamil ($p=0,873$) [8].

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak faktor telah dikaji, hasil penelitian masih menunjukkan ketidakonsistenan. Di satu sisi, beberapa studi menekankan pentingnya faktor usia, paritas, dan pekerjaan, namun di sisi lain ada penelitian yang tidak menemukan hubungan signifikan. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yaitu belum adanya keseragaman bukti mengenai faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, khususnya di wilayah Kabupaten Bekasi. Selain itu, meskipun prevalensi anemia di Bekasi cukup tinggi, penelitian lokal yang secara spesifik mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya masih terbatas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TPMB Bidan Ria, Desa Sukaraya, Kecamatan Karang Bahagia, dari 75 ibu hamil pada tahun 2023 ditemukan 15 orang (20%) mengalami anemia, dan angka tersebut meningkat sebesar 3% pada tahun 2024. Kondisi ini menandakan adanya tren peningkatan kasus anemia di wilayah tersebut. Namun, faktor-faktor penyebab spesifik yang memengaruhi ibu hamil di TPMB Bidan Ria masih belum terungkap secara jelas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di TPMB Bidan Ria Desa Sukaraya Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi tahun 2025. Secara khusus, penelitian ini akan menilai hubungan antara variabel umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, serta keterpaparan informasi dengan kejadian anemia. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkuat bukti empiris terkait determinan anemia pada ibu hamil, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi program intervensi berbasis komunitas, terutama dalam bentuk penyuluhan gizi dan peningkatan kepatuhan konsumsi TTD.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan menekankan faktor pengetahuan sebagai variabel kunci. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti faktor biologis dan sosial-demografis, penelitian ini berfokus pada sejauh mana tingkat pengetahuan ibu hamil memengaruhi risiko anemia. Dengan analisis ini, penelitian dapat memperjelas perbedaan hasil riset terdahulu sekaligus memberikan dasar bagi intervensi edukatif yang lebih efektif di tingkat pelayanan kebidanan swasta seperti TPMB.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pre-test post-test design*. Desain ini dipilih untuk mengukur perubahan pengetahuan pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah intervensi edukasi diberikan [15]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat pengaruh intervensi dengan membandingkan skor pengetahuan *pre-test* dan *post-test* responden.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang terdaftar di wilayah Desa Karangraharja. Berdasarkan data dari Puskesmas setempat, total populasi ibu hamil di desa tersebut adalah 50 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi tertentu, yaitu: 1) ibu hamil yang berada di trimester II atau III, 2) bersedia menjadi responden penelitian, dan 3) dapat membaca dan menulis. Jumlah sampel yang digunakan adalah 30 responden, yang dianggap representatif untuk mengukur pengaruh intervensi pada populasi tersebut [15].

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah edukasi tentang anemia menggunakan media video. Variabel dependen adalah pengetahuan ibu hamil tentang anemia. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup definisi anemia, penyebab, gejala, dampak, dan cara pencegahan serta penanganan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah *pre-test*, di mana responden mengisi kuesioner untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang anemia. Tahap kedua adalah intervensi, di mana responden diberikan edukasi tentang anemia melalui pemutaran video berdurasi 15 menit. Video ini dirancang secara khusus, berisi informasi yang mudah dipahami, visual menarik, dan narasi yang jelas mengenai anemia pada kehamilan. Setelah video selesai, peneliti memberikan sesi tanya jawab singkat untuk memastikan pemahaman. Tahap ketiga adalah *post-test*, di mana responden kembali mengisi kuesioner yang sama untuk mengukur pengetahuan mereka setelah intervensi. Waktu antara *pre-test* dan *post-test* adalah satu jam, untuk meminimalisir faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden (usia, pendidikan, dan paritas) dan gambaran pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji statistik yang digunakan adalah *Paired Sample T-Test* untuk membandingkan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Uji ini dipilih karena data berdistribusi normal dan variabelnya merupakan skala interval, serta membandingkan data dari satu kelompok yang sama pada dua waktu yang berbeda [15]. Jika data tidak berdistribusi normal, akan digunakan uji alternatif seperti *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha=0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil analisis data dari 50 responden ibu hamil yang memeriksakan kadar hemoglobin (Hb) di TPMB Bidan Ria Desa Sukaraya Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi tahun 2025. Data ditampilkan melalui analisis univariat dan bivariat.

3.1.1 Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan variabel yang diteliti, meliputi umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, keterpaparan informasi, dan kejadian anemia.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
≤20 dan >35	20	40,0
20–35	30	60,0
Total	50	100

Dari Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 20–35 tahun sebanyak 30 orang (60%), sedangkan responden dengan usia berisiko (≤20 tahun dan >35 tahun) sebanyak 20 orang (40%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	18	36,0
Multipara	32	64,0
Total	50	100

Hasil menunjukkan mayoritas responden memiliki paritas multipara sebanyak 32 orang (64%), sedangkan primipara sebanyak 18 orang (36%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (<SMA)	21	42,0
Tinggi (≥SMA)	29	58,0
Total	50	100

Sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi (≥SMA) sebanyak 29 orang (58%), sedangkan yang berpendidikan rendah (<SMA) sebanyak 21 orang (42%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	19	38,0
Tidak bekerja	31	62,0
Total	50	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 31 orang (62%), sementara ibu hamil yang bekerja sebanyak 19 orang (38%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	32,0
Kurang	34	68,0
Total	50	100

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang anemia, yaitu 34 orang (68%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Keterpaparan Informasi

Keterpaparan Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Terpapar	20	40,0
Tidak terpapar	30	60,0
Total	50	100

Mayoritas responden tidak terpapar informasi mengenai anemia, yaitu 30 orang (60%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Anemia

Status Anemia	Frekuensi	Persentase (%)
Anemia	18	36,0
Tidak anemia	32	64,0
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 7, kejadian anemia pada ibu hamil di TPMB Bidan Ria tahun 2025 adalah 36%, atau sebanyak 18 dari 50 responden.

3.1.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, keterpaparan informasi) dengan variabel dependen (kejadian anemia). Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia, dengan rincian sebagai berikut:

- Umur ($p=0,001$)
- Paritas ($p=0,007$)
- Pendidikan ($p=0,002$)
- Pekerjaan ($p=0,007$)
- Pengetahuan ($p=0,000$)
- Keterpaparan informasi ($p=0,000$)

Variabel yang paling dominan adalah pengetahuan, dengan nilai Odds Ratio (OR) 15,0 (CI 95%). Hal ini berarti ibu hamil dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki risiko 15 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di TPMB Bidan Ria adalah 36%. Angka ini masih lebih rendah dibandingkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi tahun 2023 yang melaporkan prevalensi anemia sebesar 50,5% [7], namun tetap menunjukkan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan.

Hubungan umur dengan anemia, Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan bermakna antara umur dengan kejadian anemia ($p=0,001$). Ibu hamil dengan usia ≤ 20 tahun atau >35 tahun lebih berisiko mengalami anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian [10] yang menyatakan usia berisiko berhubungan signifikan dengan anemia pada kehamilan [16]. Namun, berbeda dengan penelitian [14] yang melaporkan tidak ada hubungan signifikan antara umur dan anemia ($p=0,873$) [12]. Perbedaan ini mungkin disebabkan variasi jumlah sampel, faktor gizi, serta perbedaan wilayah penelitian.

Hubungan paritas dengan anemia, Paritas berhubungan signifikan dengan kejadian anemia ($p=0,007$). Ibu multipara cenderung memiliki cadangan zat besi yang lebih rendah akibat kehamilan berulang. Temuan ini sesuai dengan penelitian [13] yang juga melaporkan paritas tinggi sebagai faktor risiko anemia [17].

Hubungan pendidikan dengan anemia, Pendidikan berhubungan dengan kejadian anemia ($p=0,002$). Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang kurang mengenai pentingnya gizi selama kehamilan. Hasil ini mendukung penelitian [11] yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) [9].

Hubungan pekerjaan dengan anemia, Status pekerjaan juga berhubungan dengan kejadian anemia ($p=0,007$). Ibu yang bekerja berisiko lebih tinggi mengalami anemia karena pola makan yang tidak teratur serta beban kerja yang berat. Hal ini sejalan dengan penelitian [17] yang menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dan status anemia [17].

Hubungan pengetahuan dengan anemia, Pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan anemia ($OR=15,0$). Ibu dengan pengetahuan rendah memiliki peluang 15 kali lebih besar mengalami anemia. Hal ini konsisten dengan penelitian [11] yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD ($p=0,000$) [9].

Hubungan keterpaparan informasi dengan anemia, Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara keterpaparan informasi dengan kejadian anemia ($p=0,000$). Ibu yang tidak terpapar informasi berisiko lebih tinggi mengalami anemia karena kurang mengetahui pencegahan anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian Marlina (2024) yang menekankan pentingnya edukasi kesehatan dalam menurunkan prevalensi anemia [8].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di TPMB Bidan Ria Desa Sukaraya Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di lokasi penelitian mencapai 36%, yang berarti lebih dari sepertiga responden mengalami kondisi anemia dengan kadar Hb <11 g/dL. Angka ini menegaskan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di tingkat pelayanan kebidanan swasta, meskipun secara umum telah ada berbagai program intervensi seperti pemberian Tablet Tambah Darah (TTD). Analisis bivariat membuktikan bahwa terdapat hubungan bermakna antara umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, serta keterpaparan informasi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penyebab anemia tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi, serta kognitif.

Dari seluruh variabel yang dianalisis, faktor pengetahuan merupakan determinan paling dominan dengan nilai Odds Ratio 15,0, yang berarti ibu hamil dengan pengetahuan kurang memiliki risiko 15 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan ibu hamil yang berpengetahuan baik. Temuan ini memberikan gambaran bahwa peningkatan pemahaman ibu tentang anemia, baik melalui konseling gizi, penyuluhan kesehatan, maupun paparan informasi yang memadai, akan menjadi kunci dalam menurunkan prevalensi anemia pada kehamilan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat bukti empiris terkait determinan anemia, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam upaya perbaikan pelayanan kebidanan di tingkat komunitas. Peran aktif tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam memberikan edukasi yang komprehensif dan berkesinambungan sangat diperlukan agar ibu hamil memiliki kesadaran dan kepatuhan yang lebih baik terhadap perilaku pencegahan anemia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Medika Suherman, Komisi Etik Penelitian Kesehatan, pihak TPMB Bidan Ria Desa Sukaraya, serta seluruh responden ibu hamil yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan partisipasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik kebidanan di masyarakat.

REFERENCES

- [1] Musmundiroh, "Penerapan Back Massage Atau Pijatan Belakang Atau Punggung Terhadap Kualitas Tidur Pada Ibu Hamil," *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, p. 2, 2024.
- [2] S. Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2020.
- [3] Kemenkes, "Anemia dalam Kehamilan," 2022.



- [4] WHO, “Angka kematian ibu.”
- [5] kemenkes, “Buku Saku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil dan Remaja Putri,” <https://repository.kemkes.go.id/book/841>.
- [6] SDKI, “Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2023.”
- [7] Dinkes Bekasi, “Maternal mortality report 2023,” Geneva.
- [8] D. Marlina, “Peran edukasi kesehatan dalam pencegahan anemia pada ibu hamil,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 9, no. 2, pp. 100–108, 2024.
- [9] R. Amalia, A. Putri, and N. Rahayu, “Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil,” *Jurnal Gizi dan Kesehatan Reproduksi*, vol. 5, no. 1, pp. 33–41, 2023.
- [10] N. Ramadhini and E. Dewi, “Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil,” *J. Kebidanan Indones*, vol. 12, no. 2, pp. 145–152, 2021.
- [11] R. Amalia, A. Putri, and N. Rahayu, “Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil,” *J. Gizi dan Kesehat. Reproduksi*, vol. 5, no. 1, pp. 33–41, 2023.
- [12] F. Qomarasari and D. Pratiwi, “Hubungan umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas X,” *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, vol. 11, no. 1, pp. 25–31, 2023.
- [13] R. Sulung, “Pekerjaan sebagai faktor risiko anemia pada ibu hamil,” *J. Ilmu Kesehat. Masy*, vol. 7, no. 3, pp. 211–218, 2022.
- [14] F. Qomarasari and D. Pratiwi, “Hubungan umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas X,” *J. Kebidanan dan Keperawatan*, vol. 11, no. 1, pp. 25–31, 2023.
- [15] S. Pd. Dr. K. A. S. HI. M. A. Ciq. M. J. M. Pd. Ph.D. Ummul Aiman, M. Pd. Z. F. Suryadin Hasda, M. Pd. I. Ns. T. S. Kep. M.Kes. Masita, and M. Pd. M. K. N. A. M.Pd. Meilida Eka Sari, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 2022.
- [16] N. Ramadhini and E. Dewi, “Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil,” *Jurnal Kebidanan Indonesia*, vol. 12, no. 2, pp. 145–152, 2021.
- [17] R. Sulung, “Pekerjaan sebagai faktor risiko anemia pada ibu hamil,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 7, no. 3, pp. 211–218, 2022.